

PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PACARAN DI ERA MODERN

Sherlytha¹, Siti Laila Karimah², Yesnita Aprilia³, Hapni Laila Siregar⁴
sherlyta010@gmail.com¹, lailakarimah2210@gmail.com², yesnita@gmail.com³,
hapnilaila@unimed.ac.id⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pada era modern ini, perilaku pacaran telah menjadi hal yang sangat lumrah, meskipun dalam Islam pacaran merupakan sesuatu yang dilarang. Mayoritas remaja saat ini menjalani gaya pacaran yang sering kali melampaui batas, terutama bagi mereka yang kurang mendapatkan pengawasan dan peran aktif dari orang tua. Tujuan penelitian ini menganalisis gaya berpacaran pada remaja dan pengaruh peran orang tua sebagai pendidik utama dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku remaja mengenai fenomena pacaran di era modern ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Terdapat 40 responden dalam penelitian ini yang berusia 17-21 tahun dan sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang berisi pertanyaan dengan 5 opsi yang akan dipilih oleh responden. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas remaja menunjukkan gaya pacaran yang menjaga batasan, dengan 92,5% tidak pernah pergi ke tempat sepi, 80% tidak pernah berciuman, 95% tidak pernah berhubungan seksual, dan 95% tidak pernah tidur sekamar dengan pacar. Peran orang tua penting dalam membentuk perilaku ini, di mana 55% selalu mengawasi, 60% selalu memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan, 65% selalu menanamkan nilai agama, 60% selalu memberikan kasih sayang, dan 40% selalu menjaga komunikasi terbuka. Namun, pengaruh lingkungan, media sosial, dan budaya modern tetap menjadi tantangan, menjadikan peran orang tua lebih sebagai pembimbing agar perilaku remaja tetap sesuai norma dan tidak sepenuhnya dapat menghindarkan remaja dari perilaku pacaran. Hasil penelitian ini dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya dalam membentuk nilai-nilai positif terhadap perilaku serta pergaulannya.

Kata Kunci: Pacaran; Gaya Pacaran; Peran Orang Tua.

PENDAHULUAN

Era digital telah membuat seluruh aktivitas manusia menjadi lebih mudah dengan adanya teknologi. Meskipun membawa perubahan positif jika digunakan sesuai kebutuhan, teknologi juga dapat berdampak negatif saat disalahgunakan hingga menimbulkan ketergantungan, terutama pada anak-anak dan remaja (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Dampak negatif perkembangan teknologi ini lebih dominan pada remaja dan anak-anak, terlihat dari gaya hidup dan pola pikir mereka yang mudah terpengaruh berbagai kebudayaan karena kemudahan akses informasi.

Kemudahan mengakses informasi membuat remaja terpapar beragam pengaruh kebudayaan, sehingga mereka sering mengikuti hal-hal tersebut tanpa memfilter, baik yang positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang memprihatinkan adalah perubahan konsep pacaran di kalangan remaja. Menurut Ndoa & Hia (2024: 63) pacaran pada dasarnya adalah proses antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal secara pribadi sebagai tahap awal dalam membentuk keluarga. Namun di era modern ini, konsep tersebut telah banyak menyimpang, dengan mayoritas remaja menjalani hubungan pacaran layaknya suami istri, seperti tinggal bersama, berbagi tanggung jawab keuangan, pelukan mesra, tidur bersama, dan bertukar password akun pribadi.

Dalam perspektif sosiologi, pacaran dianggap sebagai perilaku menyimpang karena bagian dari pergaulan bebas. Romantika pacaran sering menghipnotis remaja, jika tidak hati-hati, dapat membawa pengalaman buruk atau kenangan tak terlupakan sepanjang hidup. (Ismail dkk., 2022). Pacaran di usia remaja seringkali didasari oleh gengsi, fantasi, atau bahkan eksplorasi seksual. Pacaran pada remaja dapat berdampak hingga melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, berfantasi, meraba, dan oral seks, yang dapat menimbulkan bahaya dan kerusakan sebagai dampak perilaku seksual atau pergaulan bebas (Khaufi & Hidayani, 2023: 433). Hal-hal tersebut sangat berbahaya bagi remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dengan rentang usia 11-24 tahun, yang mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental dan emosional (Tambunan dkk., 2024: 6132). Jika perilaku tersebut terus berlanjut, dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja dan berisiko menimbulkan konsekuensi serius, seperti kehamilan di luar nikah.

Dalam pandangan Islam, pacaran dalam arti hubungan non-mahram yang melibatkan aktivitas mendekati zina, seperti berdua-duaan tanpa ikatan sah dan saling bersentuhan, tidak diperbolehkan. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 32 yang melarang mendekati zina:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.

dan surah Al-Hujarat ayat 13 yang artinya “Wahai manusia, Kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu Kami menjadikan kalian berbeda dalam bangsa-bangsa dan suku-suku agar kalian dapat saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling dihormati di antara kalian di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui dan Maha teliti.” Ayat ini menekankan tentang kesetaraan manusia dan interaksi sosial yang seharusnya (Fatihin dkk., 2024: 208-209). Islam melarang pacaran karena dapat mengarah pada perzinahan yang merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan mengendalikan syahwat kemaluan yang dapat menimbulkan dosa besar (Kholida, 2019: 2).

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing perkembangan anak, terutama di era modern ini. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian, pemikiran, dan nilai-nilai moral anak-anaknya. Melalui bimbingan, cinta, dan teladan yang diberikan, orang tua meletakkan dasar bagi perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak (Harahap, 2023: 208). Pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua memiliki peranan besar dalam membangun karakter dan mendukung proses tumbuh kembang anak (Kharrudin & Rahman, 2024: 31).

Kasih sayang yang cukup dari orang tua membangun fondasi emosional yang kuat pada anak. Anak yang merasa dicintai dan diterima cenderung memiliki harga diri yang sehat dan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga tidak mudah merasa kekurangan kasih sayang atau mencari validasi dari orang lain (Gea, 2023: 309). Sebaliknya, remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan hubungan orang tua yang kurang harmonis cenderung mencari validasi dan kasih sayang di luar rumah, seringkali melalui pacaran, dan berharap pacaran dapat mengisi kekosongan emosional yang mereka rasakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran orang tua sebagai pendidik utama dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku remaja mengenai fenomena pacaran di era modern, sesuai dengan ajaran Islam yang melarang pacaran. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan dinamika hubungan orang tua dan anak, serta

bagaimana orang tua dapat membimbing remaja menuju kehidupan sosial yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kuantitatif karena mampu memberikan gambaran sistematis dari fenomena yang diteliti. Penelitian kuantitatif adalah studi ilmiah sistematis yang bertujuan mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori, atau hipotesis terkait fenomena alam (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut Alfatih (2021), penelitian menggunakan metode kuantitatif disertai analisis deskriptif untuk mengartikan data secara akademis. Pengumpulan data, khususnya data kuantitatif, dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner atau observasi lapangan, lalu hasilnya disajikan dalam tabel, grafik, histogram, dan ukuran numerik seperti mean serta median.

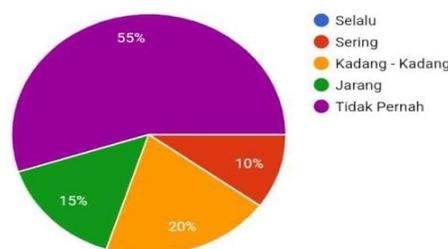
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yang terdiri dari pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Responden diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dari beberapa opsi yang disediakan. Dimana, pilihan jawaban yang disediakan dalam kuesioner adalah: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak Pernah. Untuk memastikan validitas data, sebelum mengisi angket, responden diberikan pertanyaan yang mengonfirmasi status hubungan mereka. Jika responden menjawab bahwa mereka tidak pernah berpacaran, maka mereka tidak melanjutkan pengisian angket.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang berisi pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media sosial, khususnya WhatsApp, agar dapat menjangkau responden secara luas. Sebelum penyebaran, peneliti memberikan informasi bahwa data yang dikumpulkan bersifat rahasia dan tidak memerlukan nomor WhatsApp atau email, sehingga responden merasa nyaman menjawab, terutama jika terdapat pertanyaan sensitif. Kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk memahami pengaruh peran orang tua terhadap perilaku pacaran remaja di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

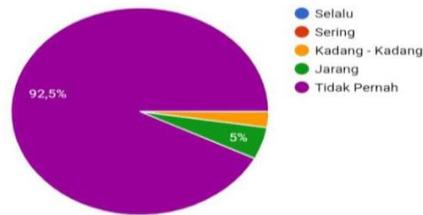
Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan dengan menyebar angket berupa kuisisioner menggunakan google form, terdapat 40 responden yang terlibat. Mayoritas responden adalah perempuan (85%) dan sisanya laki-laki (15%), dengan rentang usia 17–21 tahun, didominasi kelompok usia 17 dan 19 tahun. Penelitian ini menganalisis gaya berpacaran pada responden dan peran orang tua terhadap perilaku pacaran. Berdasarkan hasil survei didapatkan:

Pergi keluar dengan pacar



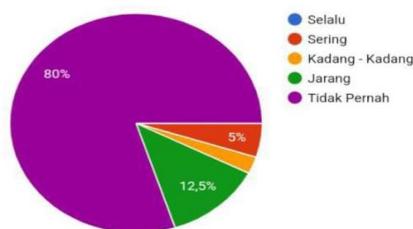
Dari data hasil survei kebiasaan keluar bersama pasangan, 55% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah pergi keluar dengan pacar, 15% jarang melakukannya, 20% kadang-kadang, 10% sering, dan tidak ada yang selalu melakukannya.

Pergi bersama pacar anda ke tempat yang sepi



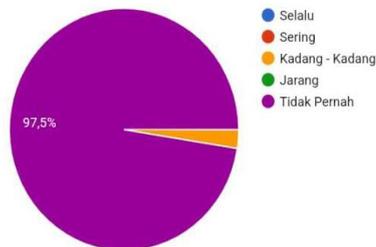
Dari 40 responden, sebanyak 92,5% menyatakan bahwa mereka tidak pernah pergi bersama pacarnya ke tempat yang sepi. Sebanyak 5% menjawab bahwa mereka jarang melakukannya, sementara 2,5% lainnya memilih opsi kadang-kadang. Tidak ada responden yang memilih “Sering” atau “Selalu”.

Pernah mencium atau dicium pacar



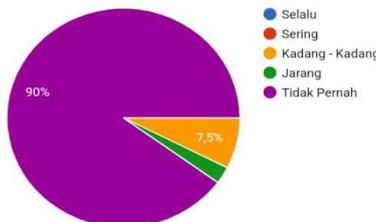
Berdasarkan hasil survei, sebanyak 80% responden mengaku tidak pernah mencium atau dicium pacarnya. 12,5% menyatakan mereka kadang-kadang melakukannya, 5% mengatakan mereka sering berciuman, dan 2,5% lainnya memilih opsi jarang. Tidak ada yang menjawab “Selalu”.

Bagian sensitif tubuh pernah dipegang oleh pacar



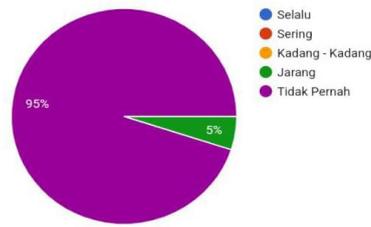
Berdasarkan hasil survei, sebanyak 97,5% responden menyatakan bahwa pacarnya tidak pernah menyentuh bagian sensitif tubuh mereka. Hanya 2,5% yang memilih opsi kadang-kadang, sementara opsi lainnya seperti “Sering” dan “Selalu” tidak dipilih sama sekali.

Membahas suatu hal tentang seks bersama pacar



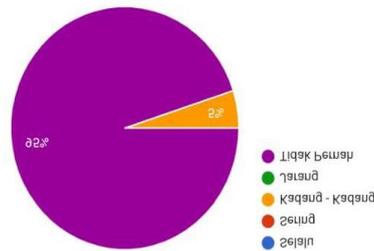
Dari 40 responden, 90% menyatakan bahwa mereka tidak pernah membahas topik seks dengan pacarnya. 7,5% memilih kadang-kadang, sementara 2,5% menyatakan mereka jarang membicarakan topik tersebut. Tidak ada yang memilih “Sering” atau “Selalu”.

Pernah melakukan hubungan seks bersama pacar



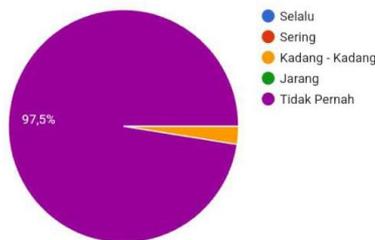
Sebanyak 95% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan hubungan seks dengan pacarnya. 5% memilih opsi jarang, sementara opsi lain seperti “Sering”, “Kadang-kadang”, dan “Selalu” tidak dipilih sama sekali.

Pernah tidur 1 kamar bersama pacar



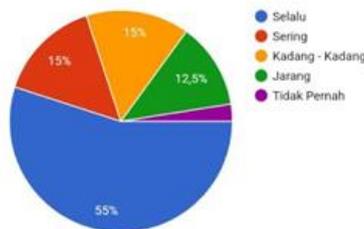
Berdasarkan hasil survei, sebesar 95% responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah tidur satu kamar dengan pacarnya. 5% menjawab kadang-kadang, sementara tidak ada yang memilih opsi “Sering” atau “Selalu”.

Tinggal serumah bersama pacar



Sebanyak 97,5% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah tinggal serumah dengan pacarnya. Hanya 2,5% yang memilih kadang-kadang, sementara tidak ada yang memilih “Sering” atau “Selalu”.

Orang tua mengawasi aktivitas dan pergaulan



Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden merasa bahwa orang tua mereka cukup aktif dalam mengawasi aktivitas dan pergaulan mereka. Sebanyak 55% menyatakan bahwa pengawasan tersebut selalu dilakukan, sementara 15% mengatakan orang tua mereka sering mengawasi. Sebanyak 12,5% responden merasa pengawasan hanya dilakukan kadang-

kadang, dan 15% menyatakan pengawasan dilakukan jarang. Hanya sedikit, sekitar 2,5%, yang menyatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah mengawasi aktivitas dan pergaulan mereka.

Orang tua memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan yang baik



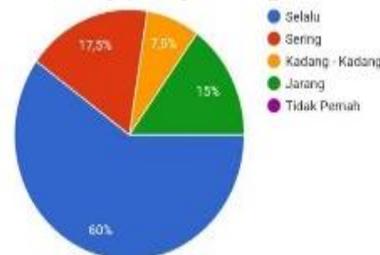
Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa orang tua mereka selalu memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan yang baik. Sementara itu, 22,5% menyatakan bahwa hal tersebut dilakukan sering, dan 12,5% menyatakan bahwa pemahaman ini diberikan kadang-kadang. Ada juga 5% responden yang merasa orang tua mereka jarang memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan.

Orang tua menanamkan nilai-nilai agama untuk menghindari pergaulan bebas



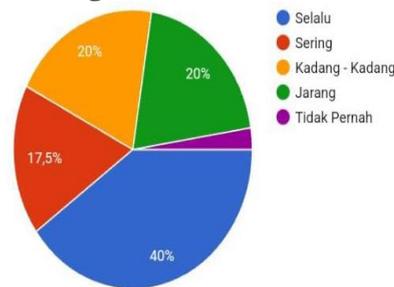
Dalam hal pendidikan agama, sebanyak 65% responden menyatakan bahwa orang tua mereka selalu menanamkan nilai-nilai agama agar mereka terhindar dari pergaulan bebas. Sebanyak 22,5% menyatakan bahwa orang tua mereka sering melakukan hal tersebut, sementara 10% menyatakan bahwa nilai-nilai agama hanya diajarkan kadang-kadang. Hanya 2,5% responden yang merasa bahwa orang tua mereka jarang menanamkan nilai-nilai agama, dan tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkannya.

Orang tua memberikan kasih sayang yang cukup



Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua mereka. Sebanyak 60% menyatakan bahwa mereka selalu mendapatkan kasih sayang, dan 17,5% merasa kasih sayang tersebut diberikan sering. Sementara itu, 15% responden merasa hanya kadang-kadang merasakannya, dan 7,5% menyatakan kasih sayang dari orang tua mereka diberikan jarang. Tidak ada responden yang merasa tidak pernah mendapatkan kasih sayang.

Komunikasi terbuka kepada orang tua



Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 40% responden yang merasa selalu terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Sebanyak 20% menyatakan bahwa mereka sering terbuka, sementara 20% lainnya merasa hanya kadang-kadang bisa berbicara secara terbuka. Sebanyak 17,5% merasa komunikasi dengan orang tua mereka jarang terbuka, dan 2,5% menyatakan bahwa mereka tidak pernah bisa berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua mereka.

Perilaku pacaran dilarang dalam Islam yang terdapat dalam QS. Al-Isra:32 yang artinya “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”. Akan tetapi, pada era modern ini perilaku pacaran sudah sangat dinormalisasikan, dan menganggapnya sebagai kebutuhan. Normalisasi hubungan asmara berarti mengenali dan menerima bahwa pacaran adalah bagian yang wajar dari kehidupan manusia serta merupakan metode untuk membangun hubungan antar pribadi (Ayu dkk.,2020 dalam siregar dkk.,2024).

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden memiliki gaya pacaran yang cenderung menjaga batasan dalam hubungan. Hal ini terlihat dari tingginya persentase yang menyatakan “tidak pernah” dalam berbagai aspek kedekatan fisik dan interaksi intim dengan pacar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing,dkk (2024) menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran untuk selalu memperhatikan batasan dalam pergaulan dan menghindari berduaan dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa norma agama penting dalam membentuk perilaku sosial remaja terutama dalam hubungan pribadi. Di tengah modernisasi yang pesat, prinsip moral tetap sesuai dan mampu mendorong pola interaksi yang lebih sehat serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

Ada beberapa faktor yang mendorong gaya pacaran yang berlebihan di kalangan remaja. Pertama, faktor eksternal, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, yang memberikan kebebasan kepada remaja untuk berperilaku tanpa batas, termasuk dalam hubungan pacaran. Kedua, faktor internal, yakni dorongan dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti keinginan untuk dianggap keren karena memiliki pacar (Harahap dkk., 2023). Peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk perilaku dan moral anak-anak. Bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka sangat berpengaruh pada pembentukan karakter serta perkembangan kepribadian anak (Taher, 2021).

Hasil survei menunjukkan bahwa 55% responden selalu diawasi oleh orang tuanya. Sebagian besar orang tua berperan aktif dalam memantau interaksi sosial anak mereka, termasuk dalam hubungan percintaan. Sehingga, peran orang tua dalam mengawasi aktivitas dan pergaulan berpengaruh terhadap perilaku pacaran karena semakin besar peran pengawasan orang tua, semakin besar pula pengaruhnya terhadap remaja memahami batasan-batasan dalam bergaul dengan sesama maupun dengan lawan jenis serta menghindari perilaku yang berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Fatmawati (2022) menyatakan bahwa minimnya pengawasan orang tua

memberikan kesempatan bagi anak untuk bertindak sesuai keinginan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, sehingga meningkatkan risiko perilaku menyimpang dari norma dan nilai-nilai agama.

Dari hasil survei, sebanyak 60% responden menyatakan bahwa orang tua mereka selalu memberikan batasan pergaulan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami pentingnya menjaga anak-anak mereka dari pergaulan bebas. Dengan adanya batasan yang jelas, remaja akan lebih mampu menjaga diri dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya pacaran yang bertentangan dengan syariat Islam.

Dari hasil survei, sebanyak 65% responden menyatakan bahwa orang tua mereka selalu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya pendidikan agama sebagai benteng moral bagi anak-anak mereka. Rasulullah Saw bersabda “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik” (H.R Tirmidzi). Berdasarkan hadis tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban untuk setiap orang tua memberikan sesuatu yang indah kepada seorang anak dengan pendidikan salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai agama (Musyaffa & Fitriani,2022). Menurut Hanifunni’am,dkk (2022) menyatakan bahwa orang tua yang menciptakan iklim yang religious (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan nilai agama dan moral yang baik. Dengan demikian, pemberian pemahaman nilai-nilai agama oleh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku pacaran pada anaknya.

Berdasarkan hasil survei sebesar 60% responden mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Kasih sayang yang cukup dari orang tua dapat mencegah anak mencari perhatian dan kasih sayang di luar rumah, termasuk melalui pacaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan Ngewa (2021) menyatakan bahwa pengasuhan penuh kasih sayang merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Dalam Islam, keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk mendapatkan cinta, perhatian, dan bimbingan. Allah SWT berfirman: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya...” (QS. Al-Ahqaf: 15). Ini menunjukkan bahwa ketika anak merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang tuanya, mereka akan memiliki kestabilan emosional dan tidak mudah tergoda untuk mencari kasih sayang dari lawan jenis melalui pacaran.

Berdasarkan hasil survei 40% responden merasa selalu terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Menurut Rundonuwu,dkk (2024) menyatakan bahwa untuk menjaga ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang meliputi keharmonisan, kebahagiaan, dan kesehatan keluarga, komunikasi sangatlah penting. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak merasa nyaman untuk berdiskusi dengan orang tua mengenai berbagai hal, termasuk masalah pergaulan dan hubungan lawan jenis, sehingga dapat mencegah mereka terjerumus dalam perilaku pacaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Peran orang tua tidak sepenuhnya mampu mencegah anak dari perilaku pacaran yang semakin marak di era modern. Orang tua hanya dapat memberikan bimbingan dan batasan agar interaksi anak dengan lawan jenis tetap dalam batas yang wajar. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor lingkungan yang berpengaruh besar, seperti pergaulan, media sosial, dan budaya modern yang semakin terbuka. Meskipun orang tua berupaya mengawasi dan mendidik anak, pengaruh eksternal tetap menjadi tantangan utama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang menjadi responden memiliki gaya berpacaran yang cenderung menjaga batasan dalam hubungan, dengan tingginya persentase yang menyatakan "tidak pernah" melakukan berbagai aktivitas yang melampaui batas seperti pergi ke tempat sepi (92,5%), berciuman (80%), melakukan hubungan seksual (95%), atau tidur sekamar dengan pacar (95%). Gaya berpacaran seperti ini mencerminkan adanya kontrol diri dan kepatuhan terhadap norma sosial serta nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa di era modern, peran orang tua tidak sepenuhnya mampu mencegah remaja dari perilaku pacaran yang dilarang dalam Islam, dimana mayoritas responden menyatakan bahwa orang tua mereka aktif dalam mengawasi aktivitas dan pergaulan (55% selalu mengawasi), memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan yang baik (60% selalu memberikan), menanamkan nilai-nilai agama sebagai benteng moral (65% selalu menanamkan), memberikan kasih sayang yang cukup (60% selalu mendapatkan) dan membangun komunikasi yang terbuka (40% selalu terbuka). Dengan peran orang tua yang baik, tidak menjamin mereka untuk tidak berpacaran. Hal ini disebabkan adanya pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan budaya modern yang semakin terbuka dan menormalisasi pacaran. Peran orang tua lebih berfungsi sebagai pemberi bimbingan dan batasan agar interaksi anak dengan lawan jenis tetap dalam batasan yang wajar. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan komunikasi yang inovatif, yang tidak hanya melibatkan remaja, tetapi juga membekali orang tua dengan keterampilan pengasuhan yang sesuai di era modern, sehingga mampu memperkuat kontrol diri remaja dan membimbing mereka untuk tetap patuh pada nilai-nilai sosial dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, A., (2016). *Penelitian Deskriptif Kuantitatif*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Fatihin, M. K., Haris, Y.S., & Hatta, J. (2024). Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā' Ayat 32 dan Al-Hujurat Ayat 13. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 207-231.
<https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.295>
- Gea, M. A. (2023). Sentuhan Kasih Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Remaja. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4), 306-315.
<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.266>.
- Hanifunni'am, F. F., Rizal, S. S., Nuraida, N., & Aulia, R. (2022). Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Untuk Perkembangan Spiritual Anak (Penelitian di Lingkungan Pamongkoran Rt. 03 Rw. 19 Kota Banjar). *SALAM: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jip/article/view/8327>
- Harahap, A. C. P., Fitriani, A.W., Hidayat, D., Ritonga, L., Siregar, N. S., Tanjung, S. M. F., & Halimah, S. N. (2023). Hubungan Muda Mudi Studi Kasus Pada Siswa Dengan Gaya Berpacaran Berlebihan Serta Penanganannya Oleh Guru Bk. *Warta Dharmawangsa*, 17(3), 1060-1068.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v17i3.3567>.
- Harahap, F. (2023). Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran. *Buletin Psikolog*, 31(2), 192-214.
[10.22146/buletinpsikologi.87386](https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.87386).
- Ismail, Z., Lestari, M.P., Ahmad. (2022). *Demi Cinta Relakah Menderita: Fenomena Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja*. Malang: Madza Media.

- Khaerudin & Rahman, A. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini*. Depok: Komojoyo.
- Khaufi, S., & Hidayani, H. (2023). Hubungan Sikap, Peran Orangtua, dan Peran Guru dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran: The Relationship between Attitudes, Role of Parents, and Role of Teachers with Adolescent Behavior in Dating. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(4), 432-440.
<https://doi.org/10.53801/sjki.v2i4.143>
- Kholida, S. (2019). *Jomblo is the Best Choice*. Jawa Timur: CV. Nur Media Publishing.
- Musyaffa, I., & Fitriani, F. (2022). Konsep Mendidik Anak di Era Modern dalam Perspektif Hadis: Studi Syarah dan Takhrij Hadis. *In Gunung Djati Conference Series*, 16, 156-167.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1184>
- Ndoa, P. K., & Hia, E. C. C. (2024). Moralitas Berpacaran Di Kalangan Remaja: Studi Penelitian Di SMA 1 Mandrehe. *Jurnal Magistra*, 2(1), 59-66.
[10.62200/magistra.v2i1.76](https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.76)
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Ramadhani, O., Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 1-19.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran keluarga dalam mengatasi dampak negatif dari pergaulan bebas. *Jurnal Educatio*, 10(3), 910-919.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8497>
- Saputri, C. A., & Fatmawati, F. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon. *An Idea Nursing Journal*, 1(01), 51-59.
<https://doi.org/10.53690/inj.v1i01.140>
- Sihombing, M. S., Yani, I., Hadawiyah, A., Syafrida, R., & Siregar, H. L. (2024). Analisis Pergaulan Mahasiswa UNIMED Ditinjau dari Etika Islam. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 815-823.
[10.57235/ijedr.v3i1.4956](https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4956)
- Siregar, H. L., Lubis, M. G. R., Ridho, M., Tania, N. S., Susanto, N. R., & Anindya, Z. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Maraknya Normalisasi Hubungan Pacaran Beda Agama Ditinjau dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16023-16033.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14664>
- Siyoto, S. & Sodik, M.A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Ayup, ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Taher, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 14 Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan Holistic Care*, 5(2).
<https://journal.fikes-umw.ac.id/index.php/mjph/article/view/113>
- Tambunan, M.S., Telaumbanua, E. W., Pane, R., Hutasoit, M., & Situmeang, D. (2024). Analisis Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Gunung Sitoli. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 6130-6137.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>